

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengikuti perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat Indonesia dalam meningkatkan kapabilitas juga dituntut untuk semakin baik. Salah satu penunjang kapabilitas yang banyak menjadi pilihan masyarakat dewasa ini adalah kemampuan berbahasa asing. Salah satu bahasa asing yang diminati masyarakat Indonesia adalah bahasa Jepang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Japan Foundation tahun 2012 jumlah institusi pendidikan bahasa Jepang pun meningkat, yakni dari 2.346 insitusi, kemudian pada tahun 2015 menjadi 2.496 institusi. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang terbesar setelah Cina, yakni mencapai 745.125 orang (www.jpf.go.jp/japanese/survey/area/country/2017/indonesia.html). Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjianto (2009:5) bahwa jumlah orang asing yang belajar bahasa Jepang pada umumnya meningkat dari tahun ke tahun. Peminat dan pemelajar bahasa Jepang tersebut dapat belajar melalui institusi formal dalam hal ini sekolah menengah dan perguruan tinggi maupun institusi informal seperti lembaga kursus bahasa asing. Selain itu terdapat pemelajar bahasa Jepang yang mempelajari bahasa Jepang secara otodidak melalui media elektronik seperti e-

book, e-journal atau *youtube*. Dengan demikian setiap orang memiliki cara belajar bahasa Jepang yang berbeda-beda.

Cara belajar setiap orang yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh jenis gaya belajar yang dimiliki. Gunawan (2006 :132) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki cara yang paling disenangi dalam menjalankan suatu proses pembelajaran atau gaya belajar. Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (*perceptual modality*) yaitu visual, auditori dan kinestetik. Menurut Samani (2012: 149) seorang anak yang memiliki gaya belajar visual, anak akan lebih cepat belajar dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam dan fenomena alam dengan cara observasi, atau melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset. Sedangkan untuk anak yang memiliki gaya belajar auditorial maka anak akan lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dimana penerapan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi lebih efektif. Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik, siswa belajar melalui gerakan-gerakan kaki atau tangan, melakukan eksperimen yang memerlukan aktifitas fisik dan sebagainya.

Pemelajar bahasa Jepang dituntut untuk dapat menguasai empat kemampuan berbahasa mulai dari mendengar (*kiku ginou*), berbicara (*hanasu ginou*), membaca (*yomu ginou*), dan menulis (*kaku ginou*). Untuk dapat menguasai keempat kemampuan berbahasa tersebut masing-masing pemelajar memiliki

kemampuan untuk mempelajari, menyerap, mengatur serta mengolah informasi yang didapat dengan gaya yang berbeda-beda.

Mengetahui jenis gaya belajar pemelajar merupakan hal yang dibutuhkan oleh pengajar. Dengan mengetahui jenis gaya belajar pemelajar, pengajar dapat lebih mudah menentukan strategi pengajaran dan perlakuan yang sekiranya lebih membantu pemelajar dalam menerima dan mengolah informasi yang diberikan. Prashnig (2007:31) menyatakan kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta sebanyak mungkin menyesuaikan pribadi pada setiap situasi pembelajaran. Kemudian menurut Kolb dalam Bastable (2002:85) dengan memahami gaya belajar seseorang, kelebihan dan kelemahannya merupakan suatu langkah utama untuk menuju peningkatan daya belajar dan membantu pemelajar mendapatkan hasil yang terbaik dari pengalaman belajar mereka. Depoter & Hernacki (2007:110) gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antarpribadi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penting bagi pengajar dan pemelajar untuk mengetahui gaya belajar apa yang dimiliki oleh pemelajar agar dapat melakukan proses belajar dan mengajar yang sesuai, sehingga pemelajar dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jepang khususnya di perguruan tinggi terdapat pelbagai kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh pemelajar yang

pada tingkat perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Pada Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sendiri mata kuliah yang mencakup kemampuan berbahasa yakni, tata bahasa (*Bunpou*), huruf kanji (*Kanji*), menyimak (*Choukai*), membaca (*Dokkai*), menulis (*Sakubun*), dan berbicara (*Kaiwa*). Mata kuliah tersebut terbagi menjadi beberapa level sesuai jenjang semester yang sedang ditempuh masing-masing mahasiswa dalam rentang waktu tiga tahun atau enam semester. Oleh sebab itu, masing-masing mahasiswa memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sesuai dengan level atau tingkat yang sedang atau yang telah ditempuhnya selama masa perkuliahan.

Instrumen pengukur kemampuan berbahasa Jepang selain dengan ujian yang diadakan oleh instansi atau perguruan tinggi terkait, salah satunya adalah dengan mengikuti tes kemampuan berbahasa Jepang atau lebih dikenal dengan 日本語能力試験 (*Nihongo Nouryoku Shiken*) atau *Japanese Language Proficiency Test* (selanjutnya dapat disebut dengan JLPT). Menurut Japan Foundation (2012:68) JLPT adalah tes yang mengukur dan menyatakan kemahiran berbahasa Jepang bagi orang-orang yang tidak berbicara bahasa Jepang sebagai bahasa asli. JLPT sendiri memiliki lima level tes yang ditujukan kepada pemelajar bahasa Jepang dengan level kemampuan yang berbeda pula level tersebut yakni N5, N4, N3, N2, dan N1. Level tersebut diurutkan dari yang termudah hingga yang tersulit.

Tes JLPT menilai aspek bahasa yang terdiri dari beberapa kemampuan Bahasa Jepang yakni, huruf (*moji*), kosa kata (*goi*), tata bahasa (*bunpou*), membaca

(*dokkai*), dan menyimak (*choukai*). Dengan demikian dapat diketahui bahwa tes JLPT tidak dapat mengukur kemampuan berbahasa Jepang berupa berbicara (*kaiwa*) dan menulis (*sakubun*). Setelah berhasil lulus tes ini, peserta tes akan mendapat sertifikat yang menyatakan bahwa telah lulus dengan level yang telah diikuti. Dengan mengikuti tes JLPT kemampuan berbahasa Jepang seseorang dapat diketahui dan diukur perkembangannya menggunakan standar yang telah ditentukan dan digunakan secara internasional sehingga teruji validitasnya.

Secara general jika mengaitkan gaya belajar dengan materi-materi yang terdapat pada soal JLPT, maka seharusnya pemelajar dengan tipe gaya belajar tertentu memiliki kelebihan dalam menyerap atau mengolah materi yang memiliki karakteristik yang mirip dengan tipe gaya belajarnya. Misal, pemelajar dengan tipe gaya belajar visual akan lebih baik dalam materi *dokkai*, serta pemelajar dengan tipe gaya belajar auditori akan lebih unggul dalam materi *choukai*. Apabila terbukti memiliki hubungan yang positif maka akan memudahkan pengajar untuk menyampaikan materi sesuai dengan tipe gaya belajar pemelajar. Namun, hal tersebut belum terbukti secara valid. Maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang hubungan gaya belajar dan kemampuan berbahasa Jepang.

Beberapa penelitian tentang pengaruh gaya belajar ini telah dilaksanakan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Alisa Octabiyanti mahasiswi Prodi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2007 dengan judul

Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditori, dan Kinestetik) terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA (Studi *Ex Post Facto* di SMA Labschool Rawamangun Jakarta)", Dwi Afita Nurhidayah dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika SMP", serta Arum Setianingsih (2017:86) "Korelasi Antara Gaya Belajar Siswa Kelas X Bahasa Tahun 2016/2017 SMA Islam Sudirman Ambarawa dengan Hasil Belajar Kognitif Bahasa Jepang", beberapa penelitian tersebut menyatakan bahwa gaya belajar memiliki jenis hubungan terhadap mata pelajaran atau mata kuliah, baik hubungan yang berkaitan kuat maupun sama sekali tidak memiliki korelasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal masing-masing pemelajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa gaya belajar memiliki hubungan dengan berbagai hal dalam proses belajar mengajar. Namun, belum pernah diadakan penelitian korelasional yang meneliti hubungan antara gaya belajar terhadap kemampuan berbahasa Jepang khususnya *dokkai* dan *choukai* dengan menggunakan instrumen soal JLPT yang merupakan tes kemampuan berbahasa Jepang yang memiliki daya ukur dan validitas yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Korelasi Antara Gaya Belajar Terhadap Kemampuan berbahasa Jepang (*Dokkai* dan *Choukai*)". Objek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Prodi Pendidikan Bahasa Jepang

Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2018/2019, yang merupakan universitas asal peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, berikut permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain :

1. Gaya belajar apakah (Visual, auditori, dan kinestetik) yang paling dominan dimiliki oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ tahun akademik 2018/2019?
2. Apakah terdapat korelasi antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap kemampuan *dokkai* dan *choukai*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi, maka penelitian ini akan dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini diterapkan pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ tahun akademik 2018/2019 yang mengikuti mata kuliah Nihongo II, Nihongo IV, dan Nihongo VI.
2. Penelitian ini meneliti korelasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ tahun

akademik 2018/2019 yang mengikuti mata kuliah Nihongo II, Nihongo IV, dan Nihongo VI terhadap hasil tes kemampuan bahasa yaitu JLPT.

3. Penelitian ini meneliti korelasi gaya belajar dengan kemampuan membaca (*dokkai*) dan menyimak (*choukai*), karena JLPT tidak dapat mengukur kemampuan berbicara dan menulis serta dalam kemampuan *dokkai* telah mencakup kemampuan huruf dan kosa kata (*moji goi*) serta tata bahasa (*bunpou*)

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian yang sudah dipaparkan, sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana kecenderungan gaya belajar mahasiswa prodi mahasiswa bahasa Jepang UNJ?
2. Bagaimana korelasi antara gaya belajar visual dengan kemampuan *dokkai*?
3. Bagaimana korelasi antara gaya belajar visual dengan kemampuan *choukai*?
4. Bagaimana korelasi antara gaya belajar auditori dengan kemampuan *dokkai*?

5. Bagaimana korelasi antara gaya belajar auditori dengan kemampuan *choukai*?
6. Bagaimana korelasi antara gaya belajar kinestetik dengan kemampuan *dokkai*?
7. Bagaimana korelasi antara gaya belajar kinestetik dengan kemampuan *choukai*?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi tentang pengaruh gaya belajar mahasiswa terhadap kemampuan berbahasa. Jika terbukti gaya belajar memiliki korelasi yang positif terhadap kemampuan membaca dan menyimak dalam JLPT, maka hal ini akan bermanfaat untuk lebih menyesuaikan tipe gaya belajar mahasiswa sehingga penyampaian dan penerimaan materi lebih optimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi bagi mahasiswa mengenai jenis gaya belajar yang dimilikinya sehingga mahasiswa dapat belajar lebih optimal.

- b. Sebagai bahan masukan bagi pengajar dalam menentukan strategi, model, atau media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mahasiswa.
- c. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

